

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang mempunyai jumlah penduduk yang sangat banyak. Berdasarkan data hasil olah final Sensus Penduduk 2010, tercatat jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 orang (Badan Pusat Statistik, 2011:11). Namun sayangnya, jumlah penduduk tersebut tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Padahal sumber daya manusia yang berkualitas akan memberikan pengaruh yang sangat baik. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas akan membangun bangsanya untuk menjadi negara maju yang memiliki penduduk yang cerdas dan cakap dalam membangun bangsa dan negaranya.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia membuat angka pengangguran tetap tinggi tiap tahunnya, hingga mencapai 8,1 juta orang pada tahun 2011 (Badan Pusat Statistik, 2011:29). Jumlah tersebut tersebar di berbagai provinsi di Indonesia serta terbagi berdasarkan tingkat pendidikan. Lebih lanjut, tabel 1.1. memperlihatkan jumlah pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan dari tahun 2009 – 2011 :

Tabel 1.1.
Jumlah Pengangguran berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tahun 2009 – 2011 (dalam persen)

| No. | Tingkat Pendidikan | 2009 | | 2010 | | 2011 |
|------------------------|--------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Februari | Agustus | Februari | Agustus | Februari |
| 1. | SD ke bawah | 4,51 | 3,78 | 3,71 | 3,81 | 3,37 |
| 2. | SMP | 9,38 | 8,37 | 7,55 | 7,45 | 7,83 |
| 3. | SMA | 12,36 | 14,50 | 11,90 | 11,90 | 12,17 |
| 4. | SMK | 15,69 | 14,59 | 13,81 | 11,87 | 10,00 |
| 5. | Diploma I/II/III | 15,38 | 13,66 | 15,71 | 12,78 | 11,59 |
| 6. | Universitas | 12,94 | 13,08 | 14,24 | 11,92 | 9,95 |
| Jumlah (persen) | | 8,14 | 7,87 | 7,41 | 7,14 | 6,80 |
| Total (ribuan) | | 9259,0 | 8962,6 | 8592,5 | 8319,8 | 8117,6 |

Sumber : BPS, 2011

Berdasarkan tabel 1.1. dapat terlihat bahwa lulusan Sekolah Menengah Atas menyumbang angka pengangguran yang paling tinggi yaitu 12,17 % atau sekitar 987.912 orang, diikuti pengangguran lulusan Diploma, SMK, Universitas, SMP dan tidak sekolah.

Selanjutnya, jumlah pengangguran tersebut tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Tabel 1.2. memperlihatkan jumlah pengangguran Indonesia berdasarkan provinsi pada tahun 2010 – 2011.

Tabel 1.2.
Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
Menurut Provinsi Tahun 2010–2011

| Provinsi | 2010 | | | | 2011 | |
|------------------|-----------------|--------------|-----------------|--------------|-----------------|--------------|
| | Februari | | Agustus | | Februari | |
| | Jumlah (ribuan) | TPT (Persen) | Jumlah (ribuan) | TPT (Persen) | Jumlah (ribuan) | TPT (Persen) |
| Aceh | 166,3 | 8,60 | 162,3 | 8,37 | 171,1 | 8,27 |
| Sumatera Utara | 512,8 | 8,01 | 491,8 | 7,43 | 460,6 | 7,18 |
| Sumatera Barat | 172,1 | 7,57 | 152,6 | 6,95 | 162,5 | 7,14 |
| Riau | 169,2 | 7,21 | 207,2 | 8,72 | 185,9 | 7,17 |
| Kepulauan Riau | 50,7 | 7,21 | 57,0 | 6,90 | 58,9 | 7,04 |
| Jambi | 60,1 | 4,45 | 83,3 | 5,39 | 58,8 | 3,85 |
| Sumatera Selatan | 237,1 | 6,55 | 243,9 | 6,65 | 228,1 | 6,07 |

| Lanjutan tabel 2 | | | | | | |
|----------------------|--------------------|-----------------|--------------------|-----------------|--------------------|-----------------|
| Provinsi | 2010 | | | | 2011 | |
| | Februari | | Agustus | | Februari | |
| | Jumlah (ribuan) | TPT (Persen) | Jumlah (ribuan) | TPT (Persen) | Jumlah (ribuan) | TPT (Persen) |
| Kep. Bangka Belitung | 23,3 | 4,24 | 34,9 | 5,63 | 19,7 | 3,25 |
| Bengkulu | 35,7 | 4,06 | 39,3 | 4,59 | 30,5 | 3,41 |
| Lampung | 223,5 | 5,95 | 220,6 | 5,57 | 201,5 | 5,24 |
| DKI Jakarta | 537,5 | 11,32 | 582,8 | 11,05 | 542,7 | 10,83 |
| Jawa Barat | 2 031,6 | 10,57 | 1 951,4 | 10,33 | 1 982,4 | 9,84 |
| Banten | 627,8 | 14,13 | 726,4 | 13,68 | 697,1 | 13,50 |
| Jawa Tengah | 1 174,9 | 6,86 | 1 046,9 | 6,21 | 1 042,5 | 6,07 |
| DI Yogyakarta | 124,4 | 6,02 | 107,1 | 5,69 | 107,1 | 5,47 |
| Jawa Timur | 1 012,0 | 4,91 | 828,9 | 4,25 | 845,6 | 4,18 |
| Bali | 75,6 | 3,57 | 68,8 | 3,06 | 65,6 | 2,86 |
| Nusa Tenggara Barat | 122,8 | 5,78 | 119,1 | 5,29 | 116,4 | 5,35 |
| Nusa Tenggara Timur | 83,3 | 3,49 | 71,2 | 3,34 | 59,7 | 2,67 |
| Kalimantan Barat | 125,2 | 5,50 | 101,6 | 4,62 | 112,5 | 4,99 |
| Kalimantan Tengah | 42,7 | 3,88 | 44,2 | 4,14 | 41,6 | 3,66 |
| Kalimantan Selatan | 108,7 | 5,89 | 96,7 | 5,25 | 103,5 | 5,62 |
| Kalimantan Timur | 160,5 | 10,45 | 166,6 | 10,10 | 174,8 | 10,21 |
| Sulawesi Utara | 112,6 | 10,48 | 99,6 | 9,61 | 98,2 | 9,19 |
| Gorontalo | 24,5 | 5,05 | 23,6 | 5,16 | 21,1 | 4,61 |
| Sulawesi Tengah | 63,0 | 4,89 | 56,2 | 4,61 | 55,8 | 4,27 |
| Sulawesi Selatan | 284,4 | 7,99 | 299,0 | 8,37 | 243,0 | 6,69 |
| Sulawesi Barat | 22,4 | 4,10 | 17,3 | 3,25 | 15,5 | 2,70 |
| Sulawesi Tenggara | 49,3 | 4,77 | 48,2 | 4,61 | 46,2 | 4,34 |
| Maluku | 57,0 | 9,13 | 64,9 | 9,97 | 53,5 | 7,72 |
| Maluku Utara | 25,5 | 6,03 | 26,4 | 6,03 | 26,8 | 5,62 |
| Papua | 47,6 | 4,08 | 53,6 | 3,55 | 57,9 | 3,72 |
| Papua Barat | 28,6 | 7,77 | 26,3 | 7,68 | 30,4 | 8,28 |
| Indonesia | 8 592,5 | 7,41 | 8 319,8 | 7,14 | 8 117,6 | 6,80 |

Sumber : BPS, 2011

Berdasarkan tabel 1.2. dapat terlihat angka pengangguran terbanyak berada di Provinsi Jawa Barat yaitu sejumlah 1.982 ribu orang pada tahun 2011

yang jumlahnya meningkat dari tahun 2010 sejumlah 1.951 orang. Jumlah pengangguran terbanyak selanjutnya ialah di provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kota Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat merupakan kota yang memiliki banyak potensi. Bandung memiliki banyak sebutan, diantaranya 'Bandung Kota Kembang' dan 'Bandung *Parijs van Java*', karena pada jaman dulu di kota Bandung terdapat banyak pohon dan bunga yang tumbuh. Selain itu kota Bandung juga dikenal sebagai kota belanja, karena banyaknya mall dan factory outlet yang tersebar, kemudian saat ini berkembang menjadi kota wisata kuliner. Pada tahun 2007, British Council menjadikan kota Bandung sebagai *pilot project* kota terkreatif se-Asia Timur (Suherman, 2009:35). Saat ini kota Bandung merupakan salah satu kota tujuan utama pariwisata dan pendidikan (Rhamdhani, 2011).

Dari pemaparan tersebut, dapat terlihat bahwa Bandung memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan untuk mengurangi jumlah pengangguran. Salah satu upaya tersebut ialah dengan meningkatkan keterampilan penduduknya agar lebih jeli melihat peluang usaha di kota Bandung yang meningkat seiring dengan berkembangnya kota Bandung menjadi kota wisata, misalnya melihat kondisi Bandung yang sering macet saat libur akhir pekan memunculkan peluang perbaikan kendaraan yang mogok di jalan. Ditambah dengan meningkatnya *trend* pengguna sepeda motor di kota Bandung yang sudah mencapai angka 1,4 juta unit di tahun 2011 (Tim Redaksi, 2011), maka peluang jasa perbaikan kendaraan semakin meningkat.

Menurut Kourilsky dan Walstad (Indarti, 2008:3) salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda ialah melalui pendidikan kewirausahaan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang cara mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial ketika mereka berada di bangku sekolah. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan (Indarti, 2008:3). Sikap, perilaku dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha-usaha baru di masa mendatang.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu jenis sekolah formal yang menyelenggarakan pendidikan khusus, termasuk di dalamnya pendidikan kewirausahaan, mengarahkan siswanya untuk menumbuhkan minat terhadap bidang tertentu dan mampu membuka lapangan pekerjaan sesuai minatnya tersebut, seperti membuka bengkel, membuka jahitan, tata boga, tata busana, penjualan, mekanik serta percetakan.

Namun, bekal pendidikan kewirausahaan yang dimiliki siswa SMK masih belum mampu meningkatkan jumlah wirausaha. Pada kenyataannya banyak lulusan SMK lebih memilih menjadi pegawai atau buruh sehingga rela menjadi pengangguran daripada berwirausaha (Adriyanto, 2011).

Fakta tersebut sesuai dengan pernyataan Supardi, Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah SMK se-Bandung, “dari 9.000 siswa SMK pada tahun 2009, 60 % memilih bekerja di swasta, 21 % memilih melanjutkan ke perguruan

tinggi dan sisanya sebanyak 19 % memilih berwirausaha” (Tim Redaksi, 2011). Sehingga dapat terlihat rendahnya kecenderungan siswa untuk berwirausaha.

Hal ini tentu tidak dapat dibiarkan, karena wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian. Apalagi saat ini Pemerintah telah menetapkan moratorium (penghentian sementara) pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke berbagai negara seperti Arab Saudi, Malaysia, dan Singapura, dan sejumlah negara lain, sehingga untuk mengimbangi moratorium, Kementerian Pendidikan Nasional mendorong siswa SMK belajar wirausaha (Tim Redaksi, 2011). Wirausaha inilah yang mampu menciptakan lapangan kerja baru agar mampu menyerap tenaga kerja serta memiliki kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Jika wirausaha tumbuh, akan mampu menopang perekonomian sekaligus membuka lapangan pekerjaan baru. Dampak jangka panjangnya adalah mengurangi tingkat kemiskinan.

Untuk memahami siapa saja yang akan menjadi wirausaha di masa depan, diperlukan pendekatan intensi. Menurut Choo & Wang dalam Indarti (2008:4) pendekatan intensi dinilai merupakan pendekatan dasar yang masuk akal dalam menentukan perilaku kewirausahaan. Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha (Indarti, 2008:3). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa intensi merupakan hal mendasar sebelum munculnya suatu perilaku.

Intensi merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu (Ajzen, 1975:65). Intensi adalah

hal - hal yang diasumsikan dapat menangkap faktor - faktor yang memotivasi dan yang berdampak kuat pada tingkah laku. Selanjutnya menurut Katz dan Gartner dalam Indarti (2008:5) intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha.

Terkait dengan hal tersebut, maka perlu dikaji faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMK. Agar dapat menggunakan keterampilan yang dimilikinya secara optimal dan dapat berguna bagi kehidupannya di lingkungan masyarakat.

Dari pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh pengetahuan kewirausahaan, lingkungan sekolah dan pengalaman Praktek Kerja Industri terhadap intensi berwirausaha siswa.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang konseptual dan faktual, maka dapat dikemukakan bahwa permasalahan penelitian ini bertumpu pada pengaruh pengetahuan kewirausahaan, lingkungan sekolah dan pengalaman praktek kerja industri terhadap intensi kewirausahaan siswa SMK Negeri di kota Bandung. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Seberapa besar pengaruh pengetahuan kewirausahaan, lingkungan sekolah dan pengalaman praktek kerja industri dalam menumbuhkan intensi kewirausahaan ?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha?
2. Apakah lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha ?
3. Apakah pengalaman praktek kerja industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha ?
4. Apakah pengetahuan kewirausahaan, lingkungan sekolah dan pengalaman Praktek Kerja Industri memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap intensi berwirausaha ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis beberapa hal, yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha
2. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap intensi berwirausaha
3. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman Praktek Kerja Industri terhadap intensi berwirausaha
4. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan pengetahuan kewirausahaan, lingkungan sekolah dan pengalaman Praktek Kerja Industri terhadap intensi berwirausaha

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian memiliki manfaat teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dalam penelitian bidang ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang kewirausahaan dan dapat digunakan untuk pengembangan penelitian-penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pemerintah Kota Bandung untuk dijadikan pertimbangan dalam rangka pemecahan masalah ketenagakerjaan.

